

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada proses sebuah penelitian, penting untuk memaparkan penelitian terdahulu yang merupakan jurnal dengan topik pembahasan yang serupa dan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu juga dapat digunakan untuk menjadi tolok ukur, menjadi alat pembuktian atau peninjauan seputar topik yang dibahas. Hasil pemaparan penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti untuk melihat dan mengulik konsep dan teori pada topik yang serupa atau berhubungan, seperti pembahasan seputar *news overload*, teori efek media, dan psikologis komunikasi (kecemasan terinfeksi). Peneliti memaparkan enam penelitian terdahulu untuk dapat memberikan pandangan yang jelas dan mendalam perihal konsep dan teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian dilakukan oleh Victoria Y. Chen & Gina Masullo Chen (Chen & Chen, 2019), dengan judul "*Shut Down or Turn Off? The Interplay Between News Overload and Consumption*". Penelitian ini menjabarkan konsep *news overload*. Berangkat dari hadirnya televisi, radio, situs berita, dan media sosial yang terus mengunggah berita dalam jumlah besar. Menurut peneliti informasi atau berita bukan hal yang langka, melainkan mudah digapai. Namun, pembaca kerap kali merasakan kelebihan beban oleh banyaknya informasi dalam berita. Survei pada masyarakat di Amerika,

menemukan hasil 72,8% merasa agak berlebihan beban, Spanyol mengalami 71,4% ikut menyetujui hal serupa. Hasil dari *overload* tersebut, mengacu kepada ketidaknyamanan psikologis, seperti stres, kecemasan, kebingungan, gangguan, motivasi rendah, frustrasi, dan tekanan (Chen & Chen , 2019, p. 1).

Penelitian Chen & Chen (2019) bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur berita yang berlebihan dengan mengusulkan ukuran berita yang memenuhi perilaku konsumsi berita dan pilihan media. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman bahwa informasi yang berlebihan dapat mengubah perilaku konsumsi berita setiap individu. Metode yang dilakukan dalam penelitian menggunakan *online* survei kepada 396 responden dengan populasi di Amerika Serikat. Hasil dari populasi survei dikategorikan dalam usia dan gender, menunjukkan 90 persen dari responden merasakan *overloaded by news* atau berita yang berlebihan, dan tidak ada kecenderungan memihak pada usia dan gender. Pada bagian *news consumption*, menunjukkan hasil dari berbagai *platform* berita bahwa terdapat positif *feeling overload by news* atau perasaan berlebihan dalam mengolah berita (Chen & Chen , 2019, p. 7).

Penelitian ini menjadi layak untuk melandasi penelitian karena telah membuktikan adanya hubungan dari *news overload* dengan dampak yang ditimbulkan kepada konsumen berita secara psikologis dan kejiwaan. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan terdapat pada bagian penelitian terdahulu hanya melihat dari sudut pandang berita *overload* yang

umum di berbagai media penyiaran, sedangkan peneliti mengambil sudut pandang berita Covid-19 di media *online*.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Silvia Fardila Soliha (2015), dengan judul “Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial”. Penelitian dilakukan dengan mengukur hubungan dan pengaruh antara kecemasan sosial dan ketergantungan pada media sosial di kalangan mahasiswa di Kota Semarang (Soliha, 2015, p. 1).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif eksplanatif yang menjelaskan hubungan sebab akibat dari dua variabel. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui *Multistage Random Sampling* dengan survei pada 100 responden. Hasil yang dipaparkan dalam penelitian, adanya hubungan antara variabel kecemasan sosial (X) dan tingkat ketergantungan (Y) pada media sosial, menunjukkan adanya hubungan antara kecemasan sosial dan tingkat ketergantungan pada media sosial dengan arah hubungan bersifat searah, karena korelasinya positif. Kecemasan sosial pada penelitian ini, secara teoritis merupakan faktor sebagai penyebab seseorang menjadi ketergantungan. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penelitian menunjukkan adanya penggabungan antara kedua variabel yaitu kecemasan sosial sebagai variabel independen dan ketergantungan sebagai variabel dependen yang telah menghasilkan hubungan yang positif dan signifikan (Soliha, 2015, pp. 2-3).

Peneliti mencantumkan penelitian yang membahas kecemasan sosial untuk mendapatkan kesinambungan antara pembahasan yang ingin diteliti.

Perbedaan penelitian “Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial” dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian. Penelitian Silvia mengangkat ketergantungan dan kecemasan sosial, sedangkan penelitian ingin melihat dari sudut pandang variabel *news overload* perihal Covid-19.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Chance York (2013) dengan judul “*Overloaded By the News: Effects of News Exposure and Enjoyment on Reporting Information Overload*”. Penelitian dilakukan dengan latar belakang melonjaknya berita dan informasi yang tersedia di masyarakat, mendorong adanya klaim diantara warga seperti “kelebihan informasi” secara psikologis. Penggunaan konsep “*information overload*” dilakukan karena meningkatnya ketakutan yang terjadi di masyarakat, membuat kekacauan sesaat. Ketidaknyamanan psikologi diakui sejak abad ke-17, menurut Ellison dalam York (2013, p. 282), informasi yang berlebihan lebih dekat dengan masyarakat karena kemajuan teknologi yang memadai, di mulai dari televisi, *smartphone*, bahkan sampai ke televisi yang ada di setiap bandara atau lapangan penerbangan. Dengan ini, potensi kemajuan ketakutan pada masyarakat akan ikut bertambah secara signifikan. Namun, para peneliti dalam bidang komunikasi telah menunjukkan bagaimana penyebaran informasi yang meluas dan dirasakan oleh masyarakat Amerika Serikat, dan bagaimana paparan media berita berkontribusi pada tingkatan *information overload*. Dalam penelitian terdahulu, memiliki kendala dalam kurangnya variabel paparan berita yang membahas informasi yang

berlebihan (*information overload*) pada media berita. Analisis yang dilakukan ialah analisis data sekunder pada *Pew Biennial Research Media Consumption Survey* ditahun 2008, penelitian ini menyelidiki hubungan antara pemaparan berita (*news exposure*) dan perasaan kelebihan beban (*feeling overload*) (York, 2013, p. 283).

Hasil penelitian menunjukkan paparan berita (*news exposure*) secara alamiah merujuk pada adanya hubungan dengan peningkatan perasaan kelebihan beban (*feeling overload*). Pada saat yang sama, dari hasil survei masyarakat menunjukkan adanya kelebihan muatan informasi merujuk tepat ke arah tekanan psikologis. Menurut Ellison dalam York (2013) konsep "*information overload*" ditujukan dengan maksud untuk menjabarkan bagaimana informasi berhubungan dengan stimulasi kognitif dan sensorik yang berlebihan (York, 2013, p. 284)

Secara psikologis (2013), "*overload*" mendefinisikan tahapan dimana individual tidak mampu memproses setiap informasi yang masuk, tidak dapat memproses, dan menolak informasi yang seharusnya diproses. Informasi berlebihan memiliki relasi antara memori atau daya ingat dengan keberadaan masalah, dilihat secara psikologis kecemasan dan proses pengolahan informasi (York, 2013, p. 284). Dalam penelitiannya York menyatakan bahwa informasi yang berlebihan ini dipecahkan menjadi dua aspek, yaitu *news exposure* dan *news enjoyment*. Hipotesis dalam *news exposure* merujuk bahwa meningkatnya *news exposure* akan berhubungan dengan meningkatnya laporan *information overload*. Namun, pada

kenikmatan mengolah berita (*news enjoyment*) ditemukan bahwa adanya hubungan *news exposure* dan perasaan berlebihan pada berita, hal ini terjadi dikarenakan setiap individu memiliki motivasi dalam memproses berita yang diinginkan. Ditunjukkan pada hipotesis *news enjoyment* bahwa jika adanya peningkatan *news enjoyment* berhubungan dengan menurunnya laporan informasi yang berlebihan. Hipotesis selanjutnya, ialah *news enjoyment* yang mengukur hubungan *news exposure* dan *information overload*. Kesimpulan pada penelitian ini, dinyatakan bahwa ketiga hipotesis di atas ditemukan dalam hasil survei yang telah dikelola (York, 2013, p. 285). Penelitian York membahas sebuah informasi yang berlebihan muatan dengan hubungannya pada kenikmatan membaca dan mengolah berita dalam diri seseorang. Berbeda dengan penelitian yang sedang dikaji, penelitian York hanya menjadi salah satu variabel yang dibahas oleh peneliti.

Penelitian keempat, dituliskan oleh Josephine B. Schmitt, Christina A. Debbelt, dan Frank M. Schneider (2017), dengan judul "*Too much information? Predictors of information overload in the context of online news exposure*". Penelitian ini memiliki pendekatan informasi berlebihan, efisiensi diri, *online news exposure*, motivasi pada konsumsi media, dan strategi mendapatkan informasi. Dituliskan dalam penelitian ini, hadirnya media *online* yang menyediakan sejumlah informasi dalam kuota yang besar, membuat orang menganggap ini sebagai tantangan. Hadirnya

kesulitan memilah informasi yang relevan dalam internet dengan sumber dan konten yang ada (Schmitt, Debbelt, & Schneider, 2017, p. 2).

Penyajian penelitian ini, memberikan tinjauan komprehensif dalam indikator yang memungkinkan karena informasi yang berlebihan (*information overload*). Penyebaran data dilakukan dengan survei *online* kepada 419 responden, menunjukkan hasil bahwa adanya segmentasi usia dan profesi menekan kekhawatiran pembacanya. Hasilnya, orang dengan usia yang lebih muda dan memiliki kemudahan dalam profesinya, akan lebih rentan mengalami *information overload*. Penelitian ini juga ikut mengidentifikasi motivasi dari konsumsi media dan strategi pencarian informasi dari internet yang menyiratkan *information overload* (Schmitt, Debbelt, & Schneider, 2017, p. 7).

Beberapa studi yang mempelajari hubungan *information overload* dan *media exposure* dalam perbedaan individu, membuat penelitian ini mendapatkan hasil yang berbeda dari setiap usia dan gender.

Metode data yang dilakukan ialah analisis dan survei secara *online* pada musim semi di Jerman tahun 2015 dengan sejumlah pertanyaan yang merujuk pada *online news exposure*, *self-efficacy* dalam pencarian informasi, tugas sipil untuk mendapatkan informasi, motivasi untuk konsumsi berita, persepsi mereka terhadap *information overload*, dan strategi pencarian informasi yang dilakukan konsumen berita (Schmitt, Debbelt, & Schneider, 2017, p. 7). Penelitian ini memiliki kesamaan pada teknik pengumpulan data dan variabel-nya merujuk pada *online news*

exposure dan *overload*, tetapi memiliki perbedaan pada bentuk dampak yang ditimbulkan.

Penelitian kelima, dituliskan oleh Mirka Smolej dan Janne Kivivuori (2006) dengan judul “*The Relation Between Crime News and Fear of Violence*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara penggunaan berita kriminal dan ketakutan dengan menggunakan analisis multivariansi. Tujuan penelitian yaitu melihat paparan berita terhadap berita kekerasan, terkait dengan psikologi pada perilaku penghindaran kekerasan dan ketakutan akan kejahatan ketika pengalaman kekerasan pada diri pribadi dan sekitar, dan mengetahui sejumlah faktor lain yang relevan (Smolej & Kivivuori, 2006, p. 211).

Menarik data dari survei korban nasional di Finlandia tahun 2003, berfokus pada dua jenis paparan berita kejahatan (*crime news exposure*) dalam halaman utama tabloid. Hasil penelitian, bahwa membaca halaman depan tabloid dikaitkan dengan perilaku menghindar, mendorong tingkat kekhawatiran lebih tinggi menjadi korban kekerasan (Smolej & Kivivuori, 2006, p. 215). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa orang yang mengekspos diri mereka ke banyak sumber berita kriminal lebih cenderung takut akan kekerasan. Di samping itu, menjadi pengangguran juga sangat kuat berkaitan dengan pelaku ketakutan dan kekerasan (Smolej & Kivivuori, 2006, p. 220). Penelitian pada jurnal ini berfokus pada ketakutan atau kecemasan seseorang terhadap suatu tindakan kriminal. Namun, pada

penelitian kecemasan hanya menjadi efek yang timbul dari pemberitaan dari suatu media yang berlebihan muatan (*overload*).

Terakhir, penelitian dilakukan oleh Sameera Tahira Ahmed (2020) dengan judul “*Managing News Overload (MNO): The Covid-19 Infodemic*”, pada tahun 2020. Penelitian membahas sebuah berita dengan topik seputar Covid-19, diterbitkan atau dipublikasikan dengan mendahulukan kecepatan dan banyak misinformasi karena berbagai aspek. Sameera T. Ahmed, melakukan penelitian yang menjabarkan bagaimana mengelola informasi yang berlebihan seputar Covid-19, dengan berbagai strategi (Ahmed, 2020, p. 1).

Penelitian ini berangkat dari banyaknya informasi yang beredar di dunia maya atau digital. Kemajuan teknologi yang membawa informasi beredar semakin mudah diakses, diolah, dan disebar. Beberapa dapat dilihat dari adanya situasi pada era modern ini, seperti individu atau kelompok yang mendahulukan informasi dari media sosial. Bagi mereka yang tidak bisa mengatur jumlah informasi untuk diproses, maka akan mengakibatkan beberapa ekspresi seperti kecemasan, perasaan tidak berdaya, kewalahan, stress, bingung, terganggu, dan frustrasi. Beberapa penelitian sebelumnya yang dikutip di dalam jurnal, Ahmed memaparkan bahwa, kelebihan informasi pada individu atau kelompok, disebabkan dari ketidakmampuan memfilter dan mengkategorikan informasi dengan baik. Namun, hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti usia, gender, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan wilayah tempat tinggal.

Konsep yang digunakan untuk penelitian ini adalah *news overload*, *Coping with News in the Digital Era*, *The COVID-19 Infodemic*. Ketiga konsep dijadikan landasan penelitian mendalam dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan data yang dikumpulkan dengan media diari dari bingkai praktek etnografi. Media diari adalah bagian dari proses penelitian dimana beberapa informan yang terpilih mencatat dan merefleksikan pengamatan mereka menggunakan kerangka referensi dan bertujuan untuk memahami kebiasaan individu pada konsumsi media terkait berita dan informasi tentang Covid-19. Data dikumpulkan dari 15 peserta yang merupakan mahasiswa *University in the Gulf state of the United Arab Emirates (UAE)*, yang menyelesaikan buku diari selama 7 hari terhitung dari 7-20 April 2020. Peserta berusia 18-25, terdapat 11 orang wanita dan 4 orang pria.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua konsekuensi pada pemberitaan di masa pandemi, yaitu menghindari berita atau meningkatkan jumlah berita yang dapat diproses untuk membuat individu tetap terbaru. pada kasus penghindaran berita hanya akan bertahan sementara dan akhirnya akan tetap merasa kelebihan berita. Penolakan pada berita hanya akan terjadi pada individu yang sudah menerima berita berlebih. Diperlukan strategi penanggulangan yang membantu mengelola, memproses, dan menggunakan informasi berita dengan efektif. Meskipun dari seluruh peserta uji penelitian, mereka merasa kelelahan karena kelebihan muatan informasi pada berita, pada akhirnya mereka terus mengakses dan

mengonsumsi berita. Solusi pengaturan manajemen berita setiap peserta ditentukan oleh keadaan setiap individu, jika individu dekat dengan keadaan berita yang sesuai maka individu akan mengolah berita tersebut, motivasi mengonsumsi berita, media dan literasi digital, efikasi diri, demografi, dan faktor pribadi.

Penelitian yang membahas variabel yang serupa dengan peneliti, mendorong peneliti untuk menjadikan penelitian ini sebagai landasan. Perbedaan penelitian terdapat pada metode penelitian dan jumlah sampel pada penelitian.

Hasil dari paparan keenam penelitian terdahulu ini belum ada yang membahas mengenai hubungan konsumsi berita dan muatan berlebih Covid-19 dengan kecemasan terinfeksi. Penelitian ini dianggap penting untuk melengkapi temuan dari hasil penelitian terdahulu, yang sebelumnya belum membahas konsumsi berita Covid-19 dengan hubungan kecemasan terinfeksi yang dialami oleh pembaca. Penelitian ingin membuktikan bahwa pemaparan berita yang berlebihan dari media *online* perihal berita Covid-19 mendorong kecemasan sosial akan terinfeksi. Pada penelitian yang minim dilakukan oleh Indonesia terkait kesehatan yang sedang mewabah masa kini, penelitian ingin menambah pemaparan berita kesehatan dengan efek yang ditimbulkan dari pemberitaan yang marak. Temuan ini diharapkan mampu menunjukkan dimensi yang kiranya paling berpengaruh dari konsumsi berita kesehatan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Peneliti I	Peneliti II	Peneliti
Identitas Peneliti	Victoria Y. Chen & Gina Masullo Chen (2019)	Silvia Fardila Soliha (2015).	Gisella Olivia, (2020).
Judul	<i>“Shut Down or Turn Off? The Interplay Between News Overload and Consumption”</i>	“Tingkat Ketergantungan Media Sosial dan Kecemasan Sosial”	“Hubungan <i>News Overload</i> Pada Pemberitaan Covid-19 di Media Online Dengan Kecemasan Terinfeksi”
Rumusan Masalah	Bagaimana mengisi kesenjangan dalam literatur berita yang berlebihan dengan mengusulkan ukuran berita yang memenuhi kebutuhan konsumsi berita dan pilihan media?	Seberapa besar pengaruh kecemasan sosial terhadap ketergantungan pada media sosial di kalangan mahasiswa?	Bagaimana hubungan <i>news overload</i> tentang Covid-19 pada media <i>online</i> dengan kecemasan terinfeksi pada pembaca?
Teori dan Konsep	<i>Information technology and overload</i> dan <i>Media use and overload.</i>	<i>Dependency Theory</i> yang diintegrasikan dengan <i>Communication Apprehension</i>	Teori media efek, <i>News overload</i> , Kecemasan sosial, Media dan kesehatan
Metode	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif

Penelitian	Eksplanatif (<i>online</i> survei 396 responden di Amerika Serikat)	Eksplanatif (survei 100 responden)	Eksplanatif (<i>online</i> survei 412 responden)
Hasil	90% dari responden mengalami kelimpahan berita dan membuktikan adanya hubungan dan dampak antara kelebihan berita dengan gangguan psikologis.	Kecemasan sosial (variabel independent) dan ketergantungan (variabel dependen) menghasilkan hubungan yang positif dan signifikan.	Hubungan antara <i>news overload</i> pada pemberitaan di media <i>online</i> dengan kecemasan terinfeksi memang benar ada kaitannya, namun data membuktikan hasilnya tidak kuat atau tergolong lemah dan terdapat penggolongan usia dalam memahami suatu berita.

	Peneliti III	Peneliti IV	Peneliti
Identitas Peneliti	Chance York (2013).	Josephine B. Schmitt, Christina A. Debbelt, dan	Gisella Olivia, (2020).

		Frank M. Schneider (2017).	
Judul	<i>“Overloaded By the News: Effects of News Exposure and Enjoyment on Reporting Information Overload”.</i>	<i>“Too much information? Predictors of information overload in the context of online news exposure”.</i>	<i>“Hubungan News Overload Pada Pemberitaan Covid-19 di Media Online Dengan Kecemasan Terinfeksi”</i>
Rumusan Masalah	Bagaimana hubungan antara pemaparan berita (<i>news exposure</i>) dan perasaan kelebihan beban (<i>feeling overload</i>)	Bagaimana suatu berita berlebihan dalam sebuah media <i>online</i> ditanggapi oleh masyarakat?	Bagaimana hubungan <i>news overload</i> tentang Covid-19 pada media <i>online</i> dengan kecemasan terinfeksi pada pembaca?
Teori dan Konsep	<i>Information Overload; Media Effects; News Enjoyment; News Exposure; Public Opinion.</i>	Informasi berlebihan, efisiensi diri, <i>online news exposure</i> , motivasi pada konsumsi media, dan strategi mendapatkan informasi.	Teori media efek, <i>News overload</i> , Kecemasan sosial, Media dan kesehatan
Metode Penelitian	Mengolah <i>secondary data</i> hasil survei dari	Kuantitatif survei <i>online</i> kepada 419	Kuantitatif Eksplanatif (<i>online</i> survei

	<p><i>Pew Research Center's Biennial Media Consumption Survey</i>, sejumlah 1.818 responden. Lalu memaparkan isi berita dari 24 media dari televisi hingga <i>online</i>.</p>	responden.	412 responden)
Hasil	<p>Meningkatnya <i>news exposure</i> akan berhubungan dengan meningkatnya laporan <i>information overload</i>. Dan pada kenikmatan mengolah berita (<i>news enjoyment</i>) ditemukan bahwa adanya hubungan antara <i>news exposure</i> dengan perasaan</p>	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa adanya segmentasi usia dan profesi menekan kekhawatiran pembacanya. Untuk orang dengan usia yang lebih muda dan memiliki kemudahan dalam profesinya, akan lebih rentan mengalami <i>information overload</i>.</p>	<p>Hubungan antara <i>news overload</i> pada pemberitaan di media <i>online</i> dengan kecemasan terinfeksi memang benar ada kaitannya, namun data membuktikan hasilnya tidak kuat atau tergolong lemah dan terdapat penggolongan usia dalam memahami</p>

	berlebihan pada berita, dan hal ini terjadi dikarenakan setiap individu memiliki motivasi dalam memproses berita yang diinginkan.		suatu berita.
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	---------------

	Peneliti V	Peneliti VI	Peneliti
Identitas Peneliti	Mirka Smolej dan Janne Kivivuori (2006)	Sameera Tahira Ahmed (2020)	Gisella Olivia, (2020).
Judul	<i>The Relation Between Crime News and Fear of Violence.</i>	<i>“Managing News Overload (MNO): The Covid-19 Infodemic</i>	“Hubungan <i>News Overload</i> Pada Pemberitaan Covid-19 Dengan Kecemasan Terinfeksi”
Rumusan Masalah	Bagaimana hubungan antara penggunaan berita kriminal dan ketakutan yang ditimbulkan dalam diri seseorang.	Bagaimana mengelola informasi yang berlebihan seputar Covid-19, dengan berbagai strategi.	Bagaimana hubungan <i>news overload</i> tentang Covid-19 pada media <i>online</i> dengan kecemasan terinfeksi pada pembaca?
Teori dan Konsep	Berfokus pada dua jenis	<i>Nnews overload, Coping with</i>	Teori media efek, <i>News</i>

	<p>paparan berita kejahatan (<i>crime news exposure</i>) dalam halaman utama media tabloid.</p>	<p><i>News in the Digital Era, The COVID-19 Infodemic</i></p>	<p><i>overload</i>, Kecemasan sosial, Media dan kesehatan</p>
<p>Metode Penelitian</p>	<p>Analisis multivariansi dengan mengolah survei data korban nasional Finlandia.</p>	<p>Kualitatif, berdasarkan data yang dikumpulkan dalam media diari dari bingkai praktek etnografi.</p>	<p>Kuantitatif Eksplanatif (<i>online</i> survei 412 responden)</p>
<p>Hasil</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan membaca halaman depan tabloid dapat dikaitkan dengan perilaku menghindar dan mendorong tingkat kekhawatiran lebih tinggi menjadi korban kekerasan. • Hasil penelitian menunjukkan, 	<p>Ada dua konsekuensi pada pemberitaan di masa pandemi, yaitu pembaca akan menghindari berita atau meningkatkan jumlah berita yang bisa diproses untuk membuat individu tetap terbarui. pada</p>	<p>Hubungan antara <i>news overload</i> pada pemberitaan di media <i>online</i> dengan kecemasan terinfeksi memang benar ada kaitannya, namun data membuktikan hasilnya tidak kuat atau tergolong lemah dan terdapat</p>

	<p>bahwa orang yang mengekspos diri mereka ke banyak sumber berita kriminal lebih cenderung takut akan kekerasan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjadi pengganggu juga sangat kuat berkaitan dengan pelaku ketakutan dan kekerasan 	<p>kasus penghindaran berita hanya akan bertahan sementara dan akhirnya akan tetap merasa kelebihan berita</p>	<p>penggolongan usia dalam memahami suatu berita.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 *Media Effect Theory*

Teori efek media menurut Olaf H. Weder dalam buku Littlejohn dan Foss yang berjudul *Encyclopedia of Communication Theory* (2009, p. 634), merupakan istilah umum pada bidang penelitian yang berkaitan antara studi khalayak dan efek media. Teori media efek adalah sebuah pengaruh yang dapat dirasakan oleh pengguna media setelah mengonsumsi atau menerima pesan dari suatu media, sehingga semakin sering mengonsumsi pesan pada media, maka efek yang akan ditimbulkan juga akan semakin besar (Werder, 2009, p. 632). Efek dari

media dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu waktu, durasi, valensi, perubahan, intensi, level, metode penerimaan, dan perwujudannya (Potter, 2012, p. 35).

Beberapa jenis dari teori efek media menurut Baran & Davis (2006, p. 247) adalah kognitif, afektif, dan perilaku (*behavioral*). Kognitif merupakan sesuatu yang dapat dilihat, dari informasi yang diketahui oleh pengguna media. Afektif merupakan hal yang melibatkan perasaan atau adanya perhatian dan ketertarikan secara emosional pengguna media terhadap media atau konten yang dipaparkan.

Terakhir, efek perilaku merupakan adanya keterlibatan secara langsung atau perubahan sikap akibat mengonsumsi konten media (Baran & Davis, 2006, p. 248)

Perkembangan teori ini menurut Sparks (2014) dianggap sangat kompleks seiring berjalannya waktu. Diakibatkan oleh media, pesan, dan keberagaman audiens. Terdapat 4 tipe *Media Effect Theory*, yaitu:

1. *Micro-Level or Macro-Level Effect*

Level mikro adalah efek yang dirasakan oleh individu yang mengonsumsi konten media sedangkan untuk level makro adalah efek yang dirasakan oleh sekelompok individu atau komunitas (Sparks, 2014, p. 72).

2. *Content-Specific or Diffuse-General Effect*

Tipe spesifik konten adalah tipe efek media yang dihasilkan berdasarkan konten sebuah tayangan. Seperti sebuah tayangan berita kekerasan akan memberikan efek yang berbeda dengan tayangan olahraga. Tipe general adalah efek media yang secara general dirasakan pada setiap audiensnya (Sparks, 2014, p. 73).

3. *Attitudinal versus Behavioral versus Cognitive Changes*

Efek *attitudinal* adalah perubahan sikap akibat tayangan media, perubahan sikap ini tidak selalu diikuti dengan adanya perubahan tingkah laku atau *behavioral*. Efek *behavioral* adalah setahap setelah *attitudinal*, dikarenakan adanya perubahan tingkah laku yang lebih mencolok daripada perubahan sikap. Efek *cognitive changes* merupakan satu tahap efek yang lebih tinggi daripada keduanya, karena adanya perubahan pemikiran, tingkah laku, dan persepsi (Sparks, 2014, p. 73).

4. *Alteration versus Stabilization*

Efek *alteration* adalah efek yang dapat dirasakan dalam masa yang singkat, seperti sebuah keputusan saat ingin membeli sebuah produk. Efek *stabilization* adalah efek media dalam kurun waktu yang lebih lama, seperti memengaruhi politik atau perekonomian (Sparks, 2014, p. 73).

Penelitian menggunakan teori efek media sebagai landasan pengukuran hubungan *news overload* pada berita tentang Covid-19 di media *online* (variabel x) dan kecemasan sosial (variabel y). Pemilihan

teori ini dilakukan karena asumsi semakin terlihat *news overload* pada berita tentang Covid-19, maka efek akan semakin jelas dalam Chen & Chen (Chen & Chen , 2019, p. 4). Teori dijadikan tolok ukur yang mengukur afektif karena melibatkan perasaan dalam mengonsumsi berita yang berlebihan, dan perilaku yang akan menunjukkan kecemasan yang dialami pembaca.

2.2.2 *News Overload*

News overload menurut Chen & Chen (2019), merupakan suatu konsep yang dibentuk dari adanya penggunaan media massa dan berkaitan dengan *information overload* atau berlebihan informasi yang dapat terjadi terjadi ketika jumlah informasi melebihi kapasitas pemrosesan dalam jangka waktu tertentu sehingga penerima informasi akan mengalami kecemasan, ketidaknyamanan psikologis, stres, kebingungan, frustrasi, atau ketegangan kognitif. Hal negatif tersebut membuat penerima informasi tidak dapat menikmati informasi tersebut. Konsep *information overload* berhubungan erat dengan berita karena perkembangan media yang membagikan berita dan ketika pembaca merasa kelebihan berita mereka akan tampak lemah dan tidak berdaya oleh informasi yang berlebihan dan menghasilkan pengalaman membaca berita yang tidak memuaskan. *News overload* dapat diukur menggunakan *information overload* dan *news consumption* (Chen & Chen , 2019, pp. 3-4).

Menurut Goyanes (2014) pada masa 1990-an, peningkatan sebuah dokumen dalam internet bertambah drastis hingga dua kali lipat, data menunjukkan dokumen dari 400 juta menjadi 800 juta dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2000. Hal ini diyakini adanya *oversupply* atau pasokan yang berlebihan, jika berkaca dalam 5.000 tahun sebelumnya. Kecepatan *oversupply* merujuk pada informasi yang terus meningkat dan menimbulkan pengaruh psikologis, masalah psikologis, dan meningkatnya tingkat stres (Goyanes M. , 2014, p. 618).

Menurut Chen & Chen (2019), informasi yang berlebihan memiliki hubungan yang erat dengan berita. Mayoritas konsumen berita menemukan konten yang meluap-luap dikarenakan maraknya penyedia berita atau media. Selain itu, saat individu merasa kelebihan beban, mereka akan menunjukkan “tampak lemah dan tidak berdaya oleh informasi atau berita yang berlebihan, mendorong pengalaman memproses berita menjadi tidak memuaskan” (Chen & Chen, 2019, p. 4).

Kelebihan informasi menjadi hal yang lumrah, dan telah diatasi dalam beberapa bidang ilmu termasuk perilaku konsumen, ilmu informasi, sistem informasi manajemen, pemasaran (*marketing*), dan komunikasi organisasi (Goyanes, 2014, p. 619).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Nordenson dalam Goyanes (2014), bahwa sebagian besar pembaca surat kabar

mengalami peningkatan kelelahan berita, masyarakat di Amerika dengan mayoritas orang dewasa, mengonsumsi banyak konten berita dari berbagai media. Segmen konsumen berperan penting untuk memberikan laporan masalah yang terkait dengan ketidakmampuan memproses informasi dan kemampuan membedakan antara informasi penting dan tidak berguna bagi konsumennya (Goyanes, 2014, p. 619).

Beberapa cendekiawan, menurut Hermione dalam Goyanes (2014), berteori bahwa perilaku konsumsi berita dapat digambarkan sebagai “*ambient news*”, yang menunjukkan bahwa konten berita, ada di mana-mana dan mudah didapatkan kapan pun. Konsep ini melihat dari sudut pandang media atau kantor berita, yang kini mengikuti perkembangan dan memfokuskan upaya untuk merambat ke arah *online* dan meninggalkan konvensional. Hal ini menjadi upaya media untuk memperoleh profitabilitas dan relevansi organisasi pada berita ancaman atau konten baru yang praktis dan murah. Sebelumnya, media yang berfokus pada memberikan sebanyak-banyaknya informasi dan berita, kemudian mempelajari bagaimana cara mengurangi kelebihan atau kekurangan muatan aktual pada surat kabar *online* yang layak untuk mendapatkan pemeriksaan empiris.

Pemeriksaan empiris memiliki tujuan untuk menganalisis konten berita yang mana dinilai memiliki informasi yang berlebihan pada konsumen yang merasakan kelebihan muatan “*overload*” pada berita yang disajikan (Goyanes, 2014, pp. 619-620)

2.2.3 Kecemasan Sosial

Kecemasan adalah keadaan suasana hati yang ditandai oleh efek negatif dan gejala ketegangan jasmani, dimana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan pada masa yang akan datang dengan perasaan khawatir. Kecemasan melibatkan perasaan, perilaku, dan tanggapan fisiologis (Durand, 2006, p. 157).

Kecemasan sosial adalah bentuk dari fobia sosial yang lebih ringan yang merupakan ketakutan yang terus-menerus dan irasional terhadap kehadiran orang lain. Individu akan berusaha untuk menghindari suatu situasi dimana ia mungkin dikritik dan menunjukkan adanya tanda kecemasan atau bertingkah laku dengan cara yang memalukan. Orang-orang yang menderita kecemasan sosial menghindari orang karena takut akan kritikan, seperti bicara atau menampilkan diri di depan umum, makan di depan umum, menggunakan kamar kecil umum, dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan umum (Semiun, 2006, p. 14). (Semiun, 2006, p. 14).

Menurut konsep *Communication Apprehension* (CA) yang dikemukakan oleh Littlejohn & Foss (2009) tentang kecemasan sosial, adalah tekanan psikologis yang dialami seseorang sebagai reaksi terhadap kehadiran seseorang. Hal ini berkaitan dengan kecemasan komunikatif yang digambarkan sebagai rasa takut yang berkaitan

dengan komunikasi dengan orang lain. Kecenderungan seseorang yang mengalami ini akan menghindari interaksi sosial, seperti lebih sedikit berbicara, berbicara kurang lancar, dan pengalaman tekanan psikologis yang berat (Littlejohn & Foss, 2009, p. 90).

Pengambilan konsep kecemasan sosial, dijadikan alas dari penelitian ini dengan adanya berita yang paling dekat dengan pembaca, mendorong efek atau reaksi yang paling mungkin timbul dalam pembaca yaitu kecemasan sosial.

2.2.4 Media dan Kesehatan

Audiens kesehatan media menjadi hal yang berkaitan dengan pembaca sebuah media. Penekanannya adalah pada emosi diri yang terlibat sehingga *audiens* mampu merasakan kecemasan, ketakutan dan simpati, dalam suatu program yang ditayangkan (Seale, 2002, p. 8). Menurut Hill dalam Seale (2002, p. 8), di satu sisi kita mampu mengharapkan pendidikan formal dalam berbagi informasi, tetapi dalam sisi lain kita perlu mencari cara utama untuk membuat program dan membentuk penonton sehingga mampu mempertahankan diri. Bagi media, fokus dari upaya ini adalah penyelamatan dalam rekonstruksi, seperti pada pasien yang mengalami kecelakaan, tepatnya pada pasien yang mengalami kecelakaan tidak wajar (Seale, 2002, p. 9). Pada model efek media dan kesehatan *audiens*, terdapat beberapa pendekatan dalam berbagai cara yang digolongkan sebagai

upaya identifikasi efek langsung, dalam bentuk perubahan sikap atau pengetahuan ke arah yang diharapkan oleh pesan dalam media, yaitu

a. Model *audiens* yang aktif

Pada model ini, setiap *audiens* bukan menjadi *audiens* yang ‘pasif’ tetapi menjadi ‘aktif’. Perkembangan isu yang terjadi juga sudah berbeda antar gender dan usia. Hal ini berpengaruh pada struktur sosial seseorang. Pendekatan ini banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam untuk mengetahui ketertarikan seseorang dengan seputar kesehatan dalam media.

b. Pandangan *postmodern*

Efek pada pandangan *postmodern* mengarah kepada model efek langsung atau *direct effect* yang mementingkan eksplorasi keragaman.

Konsep media dan kesehatan tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti, dikarenakan adanya kedekatan langsung dari media dengan program kesehatan. Secara tidak langsung, konsep ini digunakan untuk melihat efek langsung dengan pendekatan pandangan *postmodern* dengan mengukur keragaman efek *audiens*.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pendapat atau pernyataan yang belum tentu kebenarannya, dengan demikian harus diuji karena hipotesis hanya

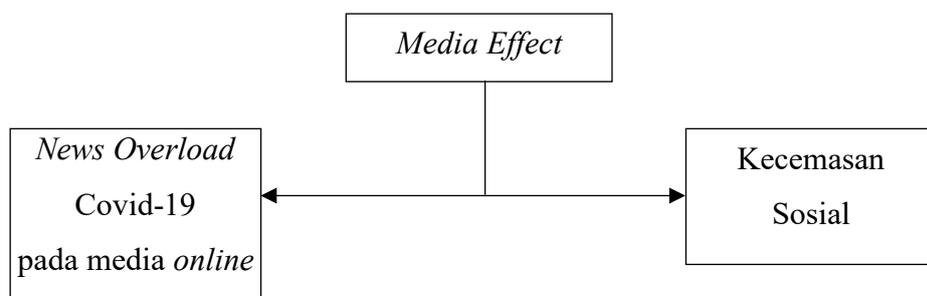
sementara atau dugaan awal (Kriyantono, 2012, p. 28). Hipotesis asosiatif menurut Sugiyono (2012, p. 36) adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Penelitian ini dibangun dengan sebuah teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Penelitian dengan tujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *news overload* pada pemberitaan tentang Covid-19 dengan kecemasan terinfeksi, menguraikan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak ada hubungan antara *news overload* pada pemberitaan tentang Covid-19 di media *online* dengan kecemasan terinfeksi.

Ha: Ada hubungan antara *news overload* pada pemberitaan tentang Covid-19 di media *online* dengan kecemasan terinfeksi.

2.4 Alur Penelitian

Bagan 2.1 Alur Penelitian



Sumber: Kajian Penulis, 2020.

Kerangka berpikir ini menunjukkan asumsi peneliti yang berguna untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, yakni ada atau tidaknya hubungan konsumsi berita Covid-19 yang berlebihan dari media *online* pada kecemasan sosial akan terinfeksi yang dilihat dari sudut pandang teori efek media. Teori efek media terdapat jenis afektif yang berguna untuk melihat efek media berdasarkan perasaan, pikiran, dan perilaku terhadap kecemasan terinfeksi. Terdapat tiga aspek dalam teori efek media yaitu kognitif, afektif, dan perilaku atau *behavioral*. Hal ini dapat membantu menunjukkan keterkaitan responden dalam bidang kesehatan.